



Tradisi Literasi Al-Qur'an Anak Buruh Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam Malaysia

Filda Amalia^{1*}, Aziz Miftahus Surur¹

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: fildaamalia3@gmail.com

Article History:

Received: January 23, 2026

Revised: February 25, 2026

Accepted: February 26, 2026

Keywords:

Quranic literacy tradition,
migrant workers' children,
non-formal education,
Quranic reception,
Indonesian community in
Malaysia

Abstract: *The tradition of Quranic literacy is an important foundation in the formation of the religious and moral identity of Muslims. However, children of Indonesian migrant workers in Malaysia face challenges in accessing Quranic education due to limited administrative identity, economic pressures, and minimal parental guidance. The absence of clear legal identity not only restricts their access to formal education but also creates a sense of marginalization that influences their motivation to seek religious literacy as a source of belonging and self-worth. This study aims to describe the Quranic literacy skills of migrant workers' children and analyze the reception and internalization of the Quranic literacy tradition in daily life at the Pantai Dalam Guidance Center in Kuala Lumpur. The study used a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data were analyzed through reduction, presentation, and verification using the Miles and Huberman model, and validated through triangulation of sources, techniques, and theories. The results show that Quranic literacy practices at the studio not only improve reading, writing, and memorization skills but also create a fun, interactive, and participatory learning experience. Children interpret the Quran as a source of moral values, religious motivation, and future aspirations. Reception analysis based on Ahmad Rafiq's theory emphasizes two main forms of reception: aesthetic, namely the emotional and sensory experience through tadarus and tartil; and functional/performative, where the Qur'an is carried out as a daily life practice that shapes children's attitudes, behavior, and religious identity. These findings emphasize that community-based non-formal education plays a strategic role in internalizing Qur'anic values, strengthening moral character, and building a religious and integrated migrant community.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Amalia, F., & Surur, A. M. (2026). Tradisi Literasi Al-Qur'an Anak Buruh Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam Malaysia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1855–1869. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5762>

PENDAHULUAN

Tradisi literasi Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan moral umat Islam (Siti Zazak Soraya et al., 2023). Melalui aktivitas membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, nilai-nilai religius tidak hanya ditransmisikan secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah arus globalisasi dan mobilitas sosial yang tinggi, tradisi literasi Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan (Fakhriyah Nur et al., 2025), terutama bagi anak-anak Muslim yang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang tidak sepenuhnya mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara intensif. Kondisi tersebut menjadi semakin

kompleks ketika dialami oleh anak-anak buruh migran Indonesia yang tinggal di luar negeri, termasuk di Malaysia, yang kerap menghadapi keterbatasan akses pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, serta minimnya pendampingan orang tua (Khadijatul Musanna, 2024).

Dalam konteks kebijakan pendidikan Malaysia, akses pendidikan formal bagi anak non-warga negara, termasuk anak-anak buruh migran Indonesia, tidak sepenuhnya setara dengan warga negara Malaysia. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional Malaysia, sekolah negeri pada prinsipnya diperuntukkan bagi warga negara, sementara anak non-warga negara menghadapi berbagai persyaratan administratif, biaya pendidikan yang lebih tinggi, serta risiko penolakan akibat persoalan dokumen keimigrasian orang tua. Bagi anak-anak dengan status tidak terdokumentasi (*undocumented*), hambatan tersebut menjadi lebih kompleks karena keterbatasan identitas hukum dapat membatasi akses ke sekolah formal dan layanan publik lainnya. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak migran tidak terjangkau sistem pendidikan arus utama dan bergantung pada lembaga pendidikan alternatif berbasis komunitas. Dalam situasi inilah Sanggar Bimbingan hadir bukan sekadar sebagai ruang belajar tambahan, melainkan sebagai oase pendidikan yang menjembatani keterbatasan struktural sekaligus menjaga keberlangsungan pembentukan identitas religius dan moral anak-anak migran.

Secara nasional, data Indeks Literasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan skor nasional sebesar 66,038 dengan kategori tinggi (Kementerian Agama RI, 2023). Kondisi ini sangat berbeda dengan situasi anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia, yang secara umum menunjukkan tingkat literasi Al-Qur'an yang lebih rendah dan tidak merata. Pemilihan lokasi penelitian di Malaysia didasarkan pada kondisi literasi Al-Qur'an anak-anak buruh migran Indonesia yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan kondisi di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada Sanggar Bimbingan Pantai Dalam, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal terhadap empat Sanggar Bimbingan komunitas Indonesia di Kuala Lumpur. Sanggar Bimbingan merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berfungsi sebagai tempat alternatif pendidikan bagi anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia, khususnya bagi mereka yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal karena persoalan status administratif dan identitas kependudukan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan Pantai Dalam memiliki tingkat literasi Al-Qur'an yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tiga sanggar lainnya. Perbedaan capaian literasi ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih lanjut guna menggambarkan tradisi literasi Al-Qur'an anak buruh migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam.

Studi mengenai literasi Al-Qur'an anak-anak migran Indonesia di Malaysia memang masih terbatas, namun beberapa penelitian terdahulu telah memberikan gambaran awal mengenai praktik pendidikan nonformal di lingkungan komunitas migran. Penelitian Khadijatul Musanna (2024) di Sanggar Bimbingan Sentul menunjukkan bahwa kemampuan literasi Al-Qur'an anak-anak migran masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh keterbatasan tenaga pendidik, minimnya pendampingan orang tua, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga. Sementara itu, Inka Nusamuda Pratama dan Ayatullah Hadi (2024) melalui penelitian di TPA Prima Kampung Baru PCIM Malaysia menyoroti upaya peningkatan literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami anak migran melalui pendekatan pedagogis dan pembelajaran berbasis komunitas. Penelitian lain berjudul *Sustainability of Non-Formal Education for Indonesian Migrant Children* menekankan

pentingnya keberlanjutan pendidikan nonformal sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia (Aini, Ishari, & Muttaqin, 2025).

Literatur lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Rohmah dkk. (2023) berjudul *Pendampingan Anak Migran Indonesia dalam Membaca Al-Qur'an* yang dilaksanakan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Penelitian ini menyoroti praktik pendampingan literasi Al-Qur'an dalam konteks pendidikan nonformal komunitas migran serta mengungkap berbagai kendala teknis, seperti keterbatasan pelafalan huruf hijaiyah dan minimnya waktu belajar akibat kondisi sosial keluarga migran (Muhammad Zidan Irfani et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Erimawahti dkk. (2025) yang mengkaji peran pendidikan nonformal Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam menumbuhkan minat belajar agama anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal berperan penting dalam membangun kebiasaan literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius anak melalui pembiasaan membaca, menghafal, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai bagaimana anak-anak buruh migran menghayati, meresepsi, dan menghidupkan tradisi literasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masih sangat terbatas. Secara khusus, pendekatan resepsi performatif terhadap tradisi literasi Al-Qur'an di lingkungan Sanggar Bimbingan sebagai ruang pendidikan alternatif komunitas migran belum banyak mendapat perhatian. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada upaya mengkaji tradisi literasi Al-Qur'an tidak hanya sebagai aktivitas pembelajaran teknis, tetapi sebagai praktik kultural dan religius yang diresepsi, dijalankan, dan diinternalisasi oleh anak-anak buruh migran dalam keseharian mereka.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi literasi Al-Qur'an dijalankan dan dimaknai oleh anak-anak buruh migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam, Malaysia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi Al-Qur'an anak-anak buruh migran Indonesia sekaligus menganalisis bentuk resepsi dan internalisasi tradisi literasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pendidikan nonformal komunitas migran.

LANDASAN TEORI

1. Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar umat Islam dalam membaca, menulis, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Solihat et al. 2023) Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis membaca huruf hijaiyah atau melafalkan ayat secara benar, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai normatif, moral, dan spiritual yang terkandung dalam teks suci. Literasi Al-Qur'an mencakup beberapa dimensi utama, yaitu kemampuan membaca (tilawah), menulis ayat-ayat Al-Qur'an, menghafal (tahfiz), memahami makna dasar, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. (Nurkholifah 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter religius dan identitas keislaman peserta didik. Literasi Al-Qur'an yang mencakup pembiasaan membaca, menulis, menghafal, serta pemahaman makna ayat-ayat suci tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan

sehari-hari siswa.(Ismaraidha et al. 2024) Praktik literasi Qur’ani yang konsisten diyakini mampu menumbuhkan kedisiplinan dan ketekunan, karena kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur’an menuntut keteraturan dan komitmen pribadi yang tinggi. Pembiasaan ini sekaligus membangun sikap hormat terhadap nilai-nilai agama, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks suci secara akademik, tetapi juga memaknainya sebagai pedoman hidup yang mempengaruhi perilaku, motivasi religius, serta interaksi sosial dalam komunitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi Al-Qur’an dalam lembaga pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan, pemahaman nilai-nilai Islam, serta penguatan identitas religius siswa melalui integrasi nilai Qur’ani dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka.(Syarifuddin et al. 2021)

Dalam konteks anak buruh migran yang hidup dalam situasi sosial yang rentan, literasi Al-Qur’an tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan mengeja huruf hijaiyah atau melafalkan ayat secara fasih. Literasi dalam konteks ini merupakan proses “hidup bersama teks”, yaitu membangun relasi yang intim dan berkelanjutan dengan Al-Qur’an sebagai sumber makna, arah, dan ketenangan batin. Interaksi yang rutin melalui membaca, menghafal, dan mendengarkan ayat-ayat suci menghadirkan rasa keteraturan dan stabilitas di tengah ketidakpastian sosial yang mereka alami. Dengan demikian, literasi Al-Qur’an berfungsi tidak hanya sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai ruang psikologis yang memberi rasa aman, penerimaan diri, dan penguatan identitas bagi anak-anak migran yang kerap menghadapi situasi marginalisasi dan keterbatasan struktural.

2. Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal, terutama bagi kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap sekolah formal. Dalam konteks komunitas migran, pendidikan nonformal sering menjadi satu-satunya alternatif pendidikan yang tersedia bagi anak-anak yang terkendala status administratif, ekonomi, dan sosial.(Ummah, n.d.)

Pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki karakteristik utama berupa fleksibilitas waktu, kurikulum adaptif, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Lembaga pendidikan nonformal seperti sanggar bimbingan berperan sebagai ruang belajar sekaligus ruang sosial yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak. Melalui pendekatan partisipatif dan pembiasaan, pendidikan nonformal berkontribusi pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.(Nurkholifah 2024)

3. Anak Buruh Migran dan Tantangan Pendidikan

Anak buruh migran merupakan kelompok anak yang lahir atau tumbuh dalam keluarga pekerja migran di luar negeri. Kelompok ini sering menghadapi berbagai tantangan pendidikan, seperti keterbatasan akses terhadap sekolah formal, hambatan bahasa, tekanan ekonomi keluarga, serta minimnya pendampingan orang tua akibat tuntutan kerja. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya kualitas pendidikan, termasuk dalam bidang pendidikan agama dan literasi Al-Qur’an.(Wijayanti et al. 2023)

Dalam konteks diaspora, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menjaga identitas keislaman dan kebudayaan anak-anak migran. Lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas hadir sebagai ruang alternatif yang tidak hanya menyediakan layanan pendidikan dasar, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter religius, penguatan moral, serta pengembangan keterikatan sosial anak dengan komunitas asalnya.(Siregar and Pasaribu 2023)

4. Teori Resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq

Teori resepsi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq memandang Al-Qur'an sebagai teks hidup yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat Muslim dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dihadirkan, dialami, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.(Rafiq 2014) Resepsi terhadap Al-Qur'an merupakan proses aktif yang melibatkan hubungan timbal balik antara teks suci dan komunitas penerimanya.

Menurut Ahmad Rafiq, interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk resepsi utama:

1. Resepsi Tafsiriyah, yaitu penerimaan Al-Qur'an melalui aktivitas penafsiran dan pemahaman makna teks, biasanya dilakukan dalam kajian tafsir, pengajian, atau diskursus ilmiah.
2. Resepsi Estetis, yaitu penerimaan Al-Qur'an melalui dimensi keindahan, seperti tilawah, tartil, musabaqah tilawatil Qur'an, dan seni kaligrafi, yang menghasilkan pengalaman emosional dan spiritual.
3. Resepsi Fungsional atau Performatif, yaitu penerimaan Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari, di mana Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman etis, sumber keberkahan, serta landasan perilaku sosial dan religius.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada resepsi estetis dan resepsi fungsional/performatif, karena praktik literasi Al-Qur'an di sanggar tidak hanya menghasilkan pengalaman keindahan bacaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan orientasi hidup anak-anak buruh migran.

5. Tradisi Literasi Al-Qur'an sebagai Praktik Kultural dan Religius

Tradisi literasi Al-Qur'an dipahami sebagai praktik kultural-religius yang diwariskan dan dijalankan secara berkelanjutan dalam komunitas Muslim. Tradisi ini mencakup pembiasaan membaca, menulis, menghafal, serta mengamalkan Al-Qur'an dalam berbagai aktivitas pendidikan dan sosial. Dalam konteks pendidikan nonformal komunitas migran, tradisi literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan identitas religius, serta penguatan keterikatan sosial antaranggota komunitas.(Pangesti 2025)

Sebagai praktik hidup, tradisi literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi berkembang menjadi medium pembentukan karakter, motivasi religius, dan orientasi masa depan peserta didik. Melalui pembiasaan yang konsisten, tradisi ini membentuk pola perilaku religius, kedisiplinan, serta kesadaran moral yang menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian anak-anak buruh migran di lingkungan diaspora.(Yunus et al. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penafsiran terhadap makna, proses, dan konteks yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam pengumpulan data pada kondisi alamiah. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus kajian (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam, Kuala Lumpur, Malaysia. Subjek penelitian meliputi anak-anak buruh migran Indonesia yang mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an, serta pengelola dan pendamping sanggar yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Secara fisik, Sanggar Bimbingan Pantai Dalam menempati ruang belajar sederhana yang berada di lingkungan permukiman komunitas migran. Ruangan utama digunakan sebagai kelas bersama dengan fasilitas dasar seperti papan tulis, meja lipat, rak mushaf Al-Qur'an, serta alat tulis yang disediakan secara swadaya. Suasana belajar berlangsung dalam ruang yang relatif terbatas namun hangat dan partisipatif, di mana anak-anak duduk berkelompok sesuai tingkat kemampuan bacaannya. Kegiatan literasi Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga hingga empat kali dalam seminggu, dengan durasi pertemuan sekitar 90–120 menit setiap sesi. Pola pertemuan yang intens dan berkelanjutan ini memungkinkan proses pembiasaan membaca (tilawah), menulis, dan menghafal Al-Qur'an berlangsung secara konsisten, sehingga membentuk ritme literasi yang terstruktur dalam kehidupan anak-anak migran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi lapangan, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik literasi Al-Qur'an seperti membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dalam kegiatan sanggar; (2) wawancara mendalam, yang dilakukan kepada anak-anak buruh migran dan pendamping sanggar guna menggali pengalaman, pemaknaan, serta bentuk resepsi mereka terhadap tradisi literasi Al-Qur'an; dan (3) dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, serta arsip pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan teori. Penerapan triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tradisi Literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam

Praktik tradisi literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pendidikan nonformal yang menjadi alternatif bagi anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan

formal karena keterbatasan identitas legal. Sanggar Bimbingan sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas telah diidentifikasi dalam literatur sebagai salah satu bentuk respons komunitas terhadap masalah akses pendidikan bagi anak migran yang terdampak status administrasi, stigma sosial, dan hambatan sistem formal pendidikan. Misalnya, penelitian tentang pemenuhan hak pendidikan anak pekerja migran Indonesia menemukan bahwa anak-anak migran tanpa dokumen kerap tidak dapat mengakses sekolah formal sehingga berbagai *guidance centre* atau sanggar belajar didirikan untuk membantu memenuhi hak pendidikan mereka di Malaysia, termasuk melalui penyediaan ruang belajar yang adaptif dan mendukung pembelajaran dasar (Hidayat et al., 2023; Johnson & Majewska, 2022). Misalnya, penelitian tentang pemenuhan hak pendidikan anak pekerja migran Indonesia menemukan bahwa anak-anak migran tanpa dokumen kerap tidak dapat mengakses sekolah formal sehingga berbagai *guidance centre* atau sanggar belajar didirikan untuk membantu memenuhi hak pendidikan mereka di Malaysia, termasuk melalui penyediaan ruang belajar yang adaptif dan mendukung pembelajaran dasar (Lutfiyah et al., 2024; Rohman et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan dan praktik tradisi literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam tidak hanya mencerminkan penguatan kegiatan pembelajaran Al Qur'an sebagai budaya pendidikan komunitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendidikan nonformal berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk menjamin hak belajar anak buruh migran di tengah keterbatasan struktural yang mereka hadapi.

Pelaksanaan kegiatan literasi Al Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam dirancang dengan mempertimbangkan diferensiasi kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara seragam. Model seperti ini sejalan dengan praktik pembelajaran literasi di pusat pendidikan nonformal anak migran Indonesia di Malaysia, di mana pendekatan pembelajaran ditata sesuai kebutuhan kemampuan siswa agar proses belajar lebih efektif dan responsif terhadap tantangan konteks migran (Musanna, 2024; Irfani et al., 2025). Pembelajaran di sanggar ini dibimbing oleh tiga pengajar dari komunitas Indonesia setempat, membagi siswa ke dalam dua kelompok, kelas kecil dan kelas besar, masing-masing sejumlah 16 orang dari total 32 peserta didik, dengan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an, bukan usia. Kegiatan berlangsung lima hari dalam sepekan, dari Senin hingga Jumat, di mana pada kelas kecil fokus pembelajaran adalah Iqra' sebagai tahap awal pengenalan huruf hijaiyah, serta pembiasaan membaca doa-doa pendek dan menghafal surat-surat pendek Al Qur'an. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui pengulangan dan pendampingan intensif, sehingga peserta didik dapat membangun dasar kemampuan membaca Al Qur'an secara berkelanjutan, sesuai prinsip pendidikan nonformal yang memprioritaskan keterlibatan aktif dan pembiasaan religius di luar struktur formal sekolah (Nisa et al., 2025; Nurkholifah, 2024).

Praktik literasi Al Qur'an pada kelas besar diarahkan pada penguatan kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an dengan penerapan kaidah tajwid, di samping latihan menulis ayat-ayat Al Qur'an dan pengenalan materi kitab dasar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Pelaksanaan kegiatan membaca dan menulis ini dilengkapi oleh pendampingan intensif dari tiga pengajar komunitas Indonesia setempat, yang secara rutin membimbing 16 peserta didik sehingga rasio guru-siswa mendukung keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antara pengajar dan peserta didik berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang menumbuhkan kedekatan dan pembiasaan religius secara berkelanjutan, sesuai dengan temuan literatur bahwa pendidikan nonformal

berbasis komunitas dapat memperkuat internalisasi nilai keagamaan pada anak migran di Malaysia (Pratama & Hadi, 2024; Wibowo & Darodjat, 2025). Selain itu, keberlanjutan kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten oleh komunitas menunjukkan bahwa literasi Al Qur'an bukan hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi juga telah berkembang menjadi tradisi literasi keagamaan yang integral dalam kehidupan anak-anak buruh migran, mencerminkan peran sanggar sebagai ruang sosial yang mendukung pembentukan identitas keagamaan dan karakter dalam konteks diaspora.

Pola pelaksanaan praktik literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam membentuk pengalaman belajar yang komprehensif dan berlapis bagi peserta didik, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap, motivasi, kedisiplinan, dan penghayatan religius mereka terhadap tradisi literasi keagamaan yang dijalankan di sanggar. Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis komunitas ini memungkinkan anak-anak buruh migran untuk memperoleh pengalaman pendidikan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan mereka di tengah keterbatasan akses pendidikan formal (Johnson & Majewska, 2022; Nisa et al., 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi literasi Al Qur'an di sanggar bukan sekadar aktivitas teknis pembelajaran, melainkan telah menjadi medium pembentukan identitas keagamaan, karakter moral, dan keterikatan sosial anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia. Dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas, literasi Al Qur'an berfungsi sebagai ruang untuk internalisasi nilai-nilai religius, penguatan normatif terhadap prinsip keberagamaan, serta sarana interaksi sosial yang memfasilitasi pengembangan kompetensi emosional dan motivasional peserta didik (Soraya et al., 2023; Nadrhioh, 2022). Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa program literasi Islam yang dijalankan secara nonformal dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan pemahaman religius anak melalui praktik belajar yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual (Wibowo & Darodjat, 2025; Nurkholifah, 2024). Dengan demikian, tradisi literasi Al Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas migran yang religius, terintegrasi, dan memiliki identitas budaya yang kuat di lingkungan diaspora.

Resepsi Anak-anak Buruh Migran terhadap Tradisi Literasi Al-Qur'an

Praktik literasi Al-Qur'an yang berlangsung secara rutin di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam tidak hanya membentuk kemampuan teknis membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga menghasilkan pengalaman belajar bermakna dan respons subjektif dari anak-anak buruh migran Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, mayoritas peserta didik melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan menikmati proses pembelajaran literasi Al-Qur'an di sanggar dibandingkan pengalaman belajar di rumah atau di lingkungan nonformal lainnya. Hal ini tampak dari pernyataan sebagian besar anak yang menyatakan bahwa kegiatan di sanggar dipersepsi sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan interaktif, di mana mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa lebih nyaman dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Persepsi positif ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran nonformal yang bersifat kontekstual, inklusif, dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan emosional peserta didik dalam proses literasi keagamaan (Kayfa et al., 2025). Bagi anak-anak, kehadiran sanggar tidak hanya

dipahami sebagai tempat untuk mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang sosial dan emosional yang memberi rasa nyaman, kebersamaan, dan dukungan terhadap perkembangan identitas religius mereka.

Resepsi afektif ini semakin kuat ketika anak-anak membandingkan pengalaman belajar di sanggar dengan belajar di rumah, di mana sebagian besar informan menyatakan bahwa belajar di rumah seringkali menimbulkan rasa malas akibat distraksi seperti bermain gawai, sedangkan sanggar dipersepsi sebagai ruang belajar yang kondusif dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap tradisi literasi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks sosial pembelajaran nonformal yang interaktif dan partisipatif, yang telah dikaitkan dalam literatur dengan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik (Tiawan & Siregar, 2025). Selain aspek perasaan, dimensi motivasional juga tampak jelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an di sanggar mampu menumbuhkan motivasi religius dan orientasi masa depan peserta didik. Sebagai contoh, seorang siswa menyatakan, *"Kalau saya pingin jadi ustadz, kayak Ustadz Izzul (Salah satu pengajar di Sanggar)"*, sementara siswa lain menambahkan, *"Pengen jadi hafidz Qur'an, biar bisa mondok di Indonesia"*. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diresepsi anak-anak tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai aspirasi pribadi dan meningkatkan kualitas hidup. Persepsi ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi Al-Qur'an dalam konteks nonformal dapat meningkatkan motivasi beragama, pembentukan karakter, dan keterikatan anak dengan komunitas (Nadhrhioh, 2022).

Resepsi afektif ini semakin kuat ketika anak-anak membandingkan pengalaman belajar di sanggar dengan belajar di rumah. Beberapa informan menyatakan bahwa belajar di rumah sering kali menimbulkan rasa malas karena adanya distraksi, seperti bermain gawai. Sebaliknya, sanggar bimbingan dipersepsi sebagai ruang belajar yang mampu menghadirkan suasana kondusif dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa resepsi anak-anak terhadap tradisi literasi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks sosial pembelajaran (Johnson & Majewska, 2022). Resepsi anak-anak juga tercermin dalam pengalaman belajar mereka selama mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an. Anak-anak mengungkapkan ketertarikan terhadap aktivitas-aktivitas praktis yang dilakukan di sanggar, seperti tadarus bersama guru atau ustaz, latihan menulis ayat Al-Qur'an sebelum membaca, serta pembelajaran tajwid. Aktivitas-aktivitas tersebut dipersepsi sebagai bagian yang paling menyenangkan dalam proses belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang disertai permainan, penggunaan alat bantu, maupun media audio-visual seperti video turut meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran (Jennah et al., 2025).

Dari perspektif pengajar, resepsi terhadap penerimaan anak-anak terhadap materi pembelajaran menunjukkan variasi kemampuan dan kebutuhan pendampingan di antara peserta didik. Pengajar melaporkan bahwa beberapa anak relatif cepat memahami materi literasi Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih intensif, yang mencerminkan keberagaman profil belajar dalam konteks pendidikan nonformal (Cahyani, 2023). Meskipun terdapat perbedaan kemampuan, tingkat antusiasme dan partisipasi peserta didik secara umum dinilai tinggi, terlihat dari konsistensi kehadiran mereka pada sesi literasi Al-Qur'an, kecuali dalam kondisi tertentu seperti sakit atau cuaca buruk. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa keterlibatan aktif peserta adalah indikator penerimaan positif terhadap program pembelajaran nonformal, yang berkontribusi pada keberlanjutan pembelajaran (Nisa et al., 2025). Selain itu, pengajar juga mengamati

adanya perubahan perilaku religius dan sosial pada peserta didik, termasuk peningkatan sopan santun, kedisiplinan, dan kebiasaan religius sederhana seperti memberi salam sebelum memasuki kelas, yang mencerminkan dampak pendidikan nonformal dalam penguatan karakter keagamaan anak. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an nonformal dapat mempengaruhi pembentukan karakter moral dan perilaku religius anak secara positif (Wibowo & Darodjat).

Dalam menganalisis resepsi anak-anak buruh migran terhadap tradisi literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam, penelitian ini berpijak pada teori resepsi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya *The Reception of the Qur'an in Indonesia* (2014), Rafiq menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dihadirkan, dialami, dan dioperasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Teori resepsi Al-Qur'an (*Qur'anic Reception Theory*) merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana umat Islam menerima, menghayati, dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Rafiq, 2014). Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an bukan semata-mata sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan secara linguistik, tetapi sebagai teks hidup yang senantiasa berinteraksi secara dinamis dengan masyarakat Muslim dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Menurut Ahmad Rafiq, resepsi terhadap Al-Qur'an merupakan proses aktif yang melibatkan hubungan timbal balik antara teks suci dan komunitas yang menerimanya. Makna Al-Qur'an tidak bersifat statis dan tunggal, melainkan terus berkembang melalui proses penerimaan, penghayatan, dan pengamalan yang dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan latar sosial, budaya, dan historis mereka (Rafiq, 2014).

Ahmad Rafiq mengemukakan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk resepsi utama, yaitu:

1. Resepsi *Tafsiriyah* (*Exegetical Reception*)

Bentuk resepsi ini berorientasi pada pemahaman dan penafsiran makna teks Al-Qur'an. Resepsi tafsiriyah biasanya dilakukan oleh kalangan ulama, kiai, atau santri melalui kegiatan kajian tafsir, pengajian, atau penulisan karya ilmiah. Fokus utamanya adalah upaya memahami pesan normatif dan teologis Al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan tekstual.

2. Resepsi Estetis (*Aesthetic Reception*)

Resepsi estetis menekankan dimensi keindahan dalam interaksi dengan Al-Qur'an. Bentuk ini tampak dalam praktik tilawah, tartil, musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ), serta seni kaligrafi Islam. Dalam resepsi ini, pengalaman religius muncul melalui keindahan suara dan visual teks suci yang diyakini memiliki nilai spiritual dan membawa ketenangan batin.

3. Resepsi Fungsional (*Functional/Performative Reception*)

Resepsi fungsional adalah bentuk penerimaan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari praktik kehidupan sehari-hari. Masyarakat menggunakan Al-Qur'an dalam berbagai ritual dan kegiatan sosial seperti doa, *tafa'ul* (mengambil pertanda baik), pengobatan, tolak bala, kelahiran, pernikahan, hingga kematian.

Dalam bentuk ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber keberkahan, perlindungan, dan kekuatan spiritual, terlepas dari sejauh mana pemahaman terhadap makna teksnya.

Dalam penelitian ini, analisis resepsi anak-anak buruh migran terhadap tradisi literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam difokuskan pada dua dari tiga bentuk resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq (2014), yaitu resepsi estetis dan resepsi fungsional/performatif. Kerangka resepsi fungsional Ahmad Rafiq (2014) menjadi relevan untuk menganalisis pengalaman anak-anak buruh migran di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam, di mana Al-Qur'an tidak sekadar dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak memaknai Al-Qur'an sebagai sumber pengalaman emosional dan nilai hidup: perasaan senang, nyaman, dan Bahagia apalagi jika bertemu dengan teman-teman sebaya saat mengikuti tadarus, latihan menulis, atau kegiatan tajwid di sanggar mencerminkan interaksi aktif antara teks dan peserta didik. Pengalaman ini termasuk resepsi fungsional, karena Al-Qur'an hadir sebagai praktik yang menciptakan rasa keterikatan, ketenangan, dan kebersamaan dalam ruang sosial sanggar. Temuan ini didukung oleh literatur yang menekankan dimensi sosial dan emosional dari praktik Qur'an di komunitas, di mana pembacaan dan interaksi dengan teks suci juga berfungsi sebagai penguatan moral dan emosional (Baihaqi & Munshihah, 2022).

Selain itu, motivasi anak-anak untuk menjadi hafiz Al-Qur'an, imam, atau menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan moral dan orientasi masa depan, bukan sekadar materi akademik. Hal ini menegaskan bahwa resepsi yang terjadi bersifat performative, sebagaimana dikemukakan Rafiq, di mana Al-Qur'an berperan sebagai pedoman etis yang membentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup anak-anak. Pembiasaan perilaku religius, seperti memberi salam, disiplin, menghormati pengajar, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, menunjukkan internalisasi nilai Qur'ani melalui praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, kombinasi temuan lapangan dan teori resepsi Rafiq menegaskan bahwa tradisi literasi Al-Qur'an di sanggar bukan sekadar pembelajaran teknis, melainkan praktik hidup yang integral, membentuk identitas religius, karakter, dan keterikatan anak-anak buruh migran dengan komunitas mereka. Dengan demikian, resepsi anak-anak buruh migran terhadap tradisi literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam dapat dipahami secara jelas sebagai bentuk resepsi fungsional sebagaimana dirumuskan oleh Ahmad Rafiq. Al-Qur'an tidak hadir sebagai teks yang dipelajari secara akademik, melainkan sebagai praktik hidup yang membentuk pengalaman, sikap, dan orientasi keberagamaan anak-anak dalam konteks pendidikan nonformal komunitas migran.

Dalam konteks penelitian ini, resepsi estetis dipahami sebagai salah satu bentuk interaksi emosional dan indrawi dengan Al-Qur'an yang melampaui sekadar keterampilan linguistik. Menurut teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq (2014), teks suci tidak hanya dibaca secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman estetis yang memberikan efek emosional dan spiritual bagi penerimanya. Dalam praktik literasi di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam, dimensi ini tampak pada pengalaman anak-anak ketika melakukan tadarus bersama, tartil, dan membaca Al-Qur'an secara ritmis, yang mereka rasakan sebagai bagian yang paling menarik dan menyenangkan dari kegiatan pembelajaran, seperti dari hasil wawancara pada kelas besar, mereka banyak yang menyukai kegiatan tadarus ini. Interaksi membaca secara kolektif menghasilkan pengalaman batin yang indah dan memengaruhi keterlibatan emosional mereka, yang

sejalan dengan kajian lain tentang *resepsi estetis* Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa cara membaca yang ritmis dan bernuansa seni tilawah dapat membangkitkan reaksi emosional, keterlibatan mental, serta makna religius pada pembaca. Dengan demikian, pengalaman estetis ini memperkuat keterikatan peserta didik terhadap teks suci sebagai teks hidup yang dihayati melalui suasana belajar yang penuh nilai estetika.

Selain fungsi religius dan motivasional, kegiatan tadarus bersama di sanggar juga berperan sebagai bentuk "penghibur lara" bagi anak-anak buruh migran yang hidup dalam tekanan ekonomi keluarga. Aktivitas ini memberikan ruang aman secara emosional, di mana mereka dapat melepaskan kepenatan dari kondisi rumah tangga yang menuntut, merasakan rasa kebersamaan, dan mengalami ketenangan batin melalui ritme bacaan dan interaksi sosial. Anak-anak menyebut momen tadarus sebagai waktu yang paling menyenangkan, di mana kesulitan sehari-hari sejenak terlupakan, digantikan oleh pengalaman yang menenangkan dan menguatkan.

Selain itu, interaksi antara relawan mahasiswa, aktivis, atau pengajar komunitas dengan anak-anak berfungsi sebagai "jembatan budaya" yang memperkuat identitas ke-Indonesia-an mereka. Melalui percakapan, bimbingan, dan cerita pengalaman sehari-hari, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga memelihara nilai-nilai budaya Indonesia, seperti penggunaan bahasa, tradisi doa, dan kebiasaan sosial khas komunitas asal mereka. Kehadiran relawan membangun koneksi lintas generasi yang memungkinkan anak-anak merasakan keterikatan dengan tanah air mereka sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius melalui teks suci. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an di sanggar tidak hanya menjadi praktik belajar, tetapi juga sarana rekonstruksi psikologis dan budaya yang memperkuat identitas anak-anak buruh migran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam, dapat disimpulkan bahwa tradisi literasi Al-Qur'an di kalangan anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai praktik sosial-religius yang integral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Praktik membaca, menulis, menghafal, serta tadarus Al-Qur'an di sanggar membentuk pengalaman belajar yang komprehensif, mencakup dimensi afektif, motivasional, dan sosial. Analisis berdasarkan teori *resepsi* Al-Qur'an Ahmad Rafiq (2014) menunjukkan bahwa anak-anak buruh migran meresepsi Al-Qur'an dalam dua dimensi utama. Pertama, *resepsi fungsional/performatif*, di mana Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman etis dan sumber orientasi moral serta masa depan; nilai-nilainya diinternalisasi melalui praktik sehari-hari seperti kedisiplinan, sopan santun, dan partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Kedua, *resepsi estetis*, yang terlihat dari pengalaman membaca secara ritmis (tadarus, tartil), interaksi kolektif, dan pengalaman emosional yang muncul melalui keindahan bacaan Al-Qur'an, sehingga memperkuat keterikatan emosional dan spiritual peserta didik dengan teks suci.

Temuan ini menegaskan bahwa tradisi literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam berperan ganda: sebagai media penguatan karakter religius dan moral anak-anak serta sebagai ruang sosial yang mendukung keterlibatan, kebersamaan, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Dengan demikian, pendidikan nonformal berbasis komunitas ini menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat identitas keagamaan anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia.

Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya skema sertifikasi literasi Al-Qur'an yang diakui secara informal oleh lembaga terkait. Sertifikasi ini akan memungkinkan anak-anak buruh migran untuk menyalurkan dan melanjutkan kompetensi literasi yang telah diperoleh di sanggar ketika mereka kembali ke Indonesia, sehingga keterampilan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dapat diintegrasikan secara lebih formal dalam jalur pendidikan berikutnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai akademik dan religius literasi Al-Qur'an, tetapi juga memberikan jaminan kesinambungan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas.

DAFTAR REFERENSI

1. Aini, Faradila, Nurhafid Ishari, and Ahmad Ihwanul Muttaqin. "Sustainability of Non-Formal Education for Indonesian Migrant Children." *Academia Open* 10, no. 2 (2025): 10.21070/acopen. 10.2025. 12445-10.21070/acopen. 10.2025. 12445.
2. Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
3. Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.
4. Cahyani, Dewi. "Analisis Motivasi Belajar Anak Dalam Pendidikan Non Formal." *Prosiding Seminar Nasional Manajemen* 2, no. 1 (2023): 34–38. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/27633>.
5. Hidayat, Taufiq, Ambiro Puji Asmaroini, Sunarto .Sunarto, Sulton Sulton, and Zamawi Chaniago. "Rights of Indonesian Migrant Workers' Children to Access Education at Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 2 (2023): 935–44. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3305>.
6. <https://kemenag.go.id/Nasional/Survei-Kemenag-Indeks-Literasi-al-Qur-an-Kategori-Tinggi-w0A7W>. n.d.
7. Irfani, Muhammad Zidan, Qurroti A'yun, and Suwari Suwari. "Pendampingan Anak Migran Indonesia Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Faṣoḥatī Di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur." *Abdimas Indonesian Journal* 5, no. 2 (2025): 383–92. <https://doi.org/10.59525/aj.v5i2.1140>.
8. Irsyadi, Najib, Warliza Warliza, and Ahmad Mujahid. "Resepsi Estetis Terhadap Seni Baca Al-Qur'an Di Majelis Tilawah Al-Qur'an Ummul Qura Sungai Lutut Kabupaten Banjar." *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 89–104.
9. Ismaraidha, Ismaraidha, Muhammad Yunan Harahap, and Latifah Hannum. "Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal." *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 249–362.
10. Jennah, Rodhatul, Sigit Purnama, Surawan, and Mazrur. "Utilisation of Digital Video Media to Increase Learning Engagement of Al-Qur'an Hadith Learning in Madrasahs of Central Kalimantan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2025): 339–62. <https://doi.org/10.14421/ney80878>.
11. Johnson, Martin, and Dominika Majewska. "Formal, Non-Formal, and Informal Learning: What Are They, and How Can We Research Them? Research Report." *Cambridge University Press & Assessment*, 2022.

12. Kayfa, Nur Farahim, Qurrati A'yun, and Moch Mahsun. "PENDAMPINGAN ANAK MIGRAN KELAS CALISTUNG UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DASAR DI PKBM PNF KBRI KUALA LUMPUR." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 6 (2025): 6092–99. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.53633>.
13. Lutfiyah, Sinta Wahyu, Khofifah Aulia Fayumi, Hasna Azzahratullatifah Harahap, et al. "JURNAL PENGUATAN AKSES PENDIDIKAN ANAK MIGRAN MELALUI COMMUNITY LEARNING CENTER (CLC) DI JOHORR, MALAYSIA." *ALKADIMAT* 2, no. 2 (2024): 155–58. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/alkadimat/article/view/4053>.
14. Miles, Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source Book 2nd*. Sage publications, 1994.
15. Musanna, Khadijatul. "LITERASI ALQURAN ANAK-ANAK ILLEGAL IMMIGRANTS DI KUALA LUMPUR." *PENA Aceh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 14–26.
16. Nadhrioh, Syifaun. "PENERAPAN LITERASI BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIHAH." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 109–24. <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19297>.
17. Nisa, Wahdatan, Rahmatya Nurmeidina, Mustangin Mustangin, and Jihan Alifa Widadiya. "Peran Pendidikan Nonformal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dan Minat Literasi Di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Basicedu* 9, no. 2 (2025): 504–14. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9877>.
18. Nur, Fakhriyah, Ainun Nuradillah, Syahrul Munir, Nur Rahmah, Fadel Muhammad, and Sri Mulianah. *MENGATASI TANTANGAN LITERASI AL-QUR'AN: METODE EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS*. 2025.
19. Nurkholifah, Siti. "The Role of Al-Quran Literacy in Deepening Understanding of Islamic Religious Education." *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 47–60. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9357>.
20. Nurulita, Dwita, and Yasin Nurfalah. "COMMUNITY SERVICE THROUGH RELIGIOUS EDUCATION FOR MIGRANT CHILDREN IN MALAYSIA DURING RAMADAN." *BHAKTI: JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* 4, no. 01 (2025): 193–99. <https://doi.org/10.33367/bjppm.v4i01.7311>.
21. Pangesti, Maria Ulfa Dwi. "Quranic Literacy Culture as a Strategy for Strengthening Students' Religious Identity in Higher Education During Digital Disruption." *Journal of Blended and Technical Education* 2, no. 1 (2025): 1–19.(Pangesti 2025)
22. Pratama, Inka Nusamuda, and Ayatullah Hadi. "Peningkatan Literasi Dan Karakter Islami Anak Pekerja Migran Indonesia Di TPA Prima Kampung Baru PCIM Malaysia." *Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 2 (2024): 2836–40.
23. Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University, 2014.
24. Rohman, Anggun Victory Abdul, Agung Nugroho, and Ikhwan Fauzi Nasution. "Peran Penguatan Identitas Budaya Anak Migran Indonesia Melalui Pendidikan Non-Formal Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, April 29, 2025, 68–84. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.231>.

25. Siregar, Rizki Fadillah, and Munawir Pasaribu. 2023. "Diaspora Pendidikan Agama Islam Di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (4): 1747–57.
26. Soraya, Siti Zazak, Lisa Rahmawati, and Asrorul Afwa Al Abid. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Al-Qur'an." *Jurnal Perspektif* 16, no. 2 (2023).
27. Solihat, Iis, Anis Fauzi, and Ahmad Qurtubi. 2023. "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (5): 3427–39.
28. Syarifuddin, Ummul Hidayatullah, Munir Munir, and Hasyim Haddade. 2021. "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (01): 30–43.
29. Tiawan, Tegar Adit, and Putra Apriadi Siregar. "Penguatan Pendidikan Keagamaan Non-Formal Anak Melalui Program Terpadu Pembinaan Baca Al-Qur'an Berbasis Masjid Di Belawan Sicanang." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 7, no. 2 (2025): 430–42. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.2814>.
30. Umam, Ahmad Muntachob Choirul, Qurroti A. Yun, Moch Mahsun, Ahmad Ihwanul Muttaqin, and Nurhafid Ishari. "Pendampingan Belajar Iqro Bagi Anak Migran Di PKBM KBRI Kuala Lumpur Malaysia." *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 945–60. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4946>.
31. Ummah, Rohmatul. n.d. *Pengelolaan Program Life Skill Menjahit Tingkat Dasar dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Kejar Paket C di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gresik*.
32. Wibowo, Adita Rizki Hana, and Darodjat Darodjat. "Dampak Pendidikan Islam Non-Formal Terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak Dan Remaja." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2025): 349–61.
33. Wijayanti, Sri, Tyas Retno Wulan, Jarot Santoso, and Muslihudin Muslihudin. 2023. "Scholarship as a Method to Enhance the Identity of Undocumented Children of Indonesian Migrant Workers in Sabah, Malaysia." *KnE Social Sciences*, 552-562-552–62.
34. Yunus, Machmud, Hilda Silviani, and Ayi Juanda. 2022. "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 377–88.